

Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hamdan

SD Idea Baru, Sleman, Indonesia

E-mail: hamdan35866@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional ustadz dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono Depok Sleman Yogyakarta dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional ustadz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar TPA Al-Ikhlash Samirono. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan adalah dengan pemberian makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting: Pertama, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional ustadz adalah melalui: (a) Seleksi calon ustadz/ustadzah yang selektif; (b) pelatihan (workshop, seminar dan pelatihan) dan sebagainya. Kedua, upaya yang dilakukan para ustadz dalam meningkatkan kompetensi profesional ustadz adalah melalui: (a) banyak membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa arab; (b) mengikuti pelatihan dan sebagainya. Ketiga, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bidang studi bahasa Arab adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode imla' (dikte). Keempat, media yang digunakan oleh ustadz Bahasa Arab adalah papan tulis, buku pegangan, gambar, dan spidol. Dan keempat, evaluasi pembelajaran yang diterapkan meliputi ujian harian, penugasan ujian akhir, dan sebagainya.

Keywords: profesionalisme, guru, pembelajaran, Bahasa Arab

Pendahuluan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu yang menjadi prasyarat utama adalah mengangkat kualitas tenaga edukatifnya, yaitu guru. Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti bahwa sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru (Dedi, 1999).

Sebagai suatu profesi, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut (L. Ahmad, 1998):

1. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar bertugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

3. Guru sebagai administrator kelas

Pada hakikatnya, tugas ini merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Begitu berat namun mulia tugas yang diemban oleh guru. Dari sini dapat dinilai bahwa keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan merupakan jalan untuk meninggalkan keterbelakangan. Mengingat begitu pentingnya posisi guru dalam pembelajaran, maka diperlukan juga guru yang benar-benar profesional. Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi. Melihat pentingnya kompetensi profesional bagi guru untuk menunjang pembelajaran yang bermutu dan *up to date* dalam membimbing belajar siswa, guru hendaknya selalu belajar banyak hal yang berkaitan dengan profesinya.

Apa yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan TPA Al-Ikhlash Samirono, sebuah lembaga pendidikan non-formal berciri khas agama Islam yang berada di bawah naungan Masjid Al-Ikhlash. Guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono yang cukup lama berdiri juga memiliki kemampuan dasar profesionalisme keguruan yang menjadi tolak ukur kinerja sebagai pendidik profesional. Keberadaan guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono menarik untuk diteliti. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di TPA Al-Ikhlash tersebut masih terdapat guru yang mengajar bidang studi Bahasa Arab tetapi tidak mempunyai kualifikasi pendidikan guru Bahasa Arab. Hal di atas membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian di TPA Al-Ikhlash Samirono. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kompetensi profesional ustadz dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami

fenomena yang terjadi secara alamiah dalam konteks pendidikan, khususnya terkait profesionalisme ustadz dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian dilaksanakan di TPA Al-Ikhlash Samirono sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Arab bagi para santri.

Subjek penelitian terdiri atas ketua TPA, ustadz pengampu mata pelajaran Bahasa Arab, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai upaya peningkatan kompetensi profesional ustadz serta praktik pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya peningkatan kompetensi profesional ustadz, strategi pembelajaran, serta berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pihak lembaga. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas untuk mengamati metode, media, pengelolaan kelas, dan interaksi antara ustadz dengan santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kelembagaan, data peserta pelatihan, perangkat pembelajaran, serta arsip hasil evaluasi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

A. Usaha-usaha dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Ustadz

Peningkatan kompetensi ustadz di TPA Al-Ikhlash Samirono diupayakan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Upaya Pihak Lembaga (TPA)

Ketua TPA dalam hal ini mempunyai andil yang besar dan berpengaruh terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional ustadz. Adapun upaya yang dilakukan oleh ketua TPA adalah (Wawancara dengan Umar Kusuma Hadi, ketua TPA Al-Ikhlash pada tanggal 10 April 2010):

a. Diadakan penjaringan ustadz/ustadzah baru

Penjaringan ini dilakukan bertujuan untuk mencari guru yang benar-benar berpotensi dalam segala hal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini, pendaftar kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa di sekitar masjid. Pada tahun 2009, calon ustadz-ustadzah yang mendaftar ke TPA Al-Ikhlash sebanyak 15 orang. Yang lulus menjadi ustadz-ustadzah diambil 9 orang saja. Adapun data calon ustadz yang mendaftar dan dinyatakan lulus adalah sebagai berikut (Dokumentasi TPA Al-Ikhlash tahun 2009):

Tabel 1. Daftar Calon Ustadz-Ustadzah Baru Tahun 2009

No	Nama Lengkap	PT	Keterangan
1	Ahmad Adib	UNY	Lulus
2	Alvin Haq Syirothi	UIN Su-Ka	Lulus
3	Ade Nasrudin	UIN Su-Ka	Lulus
4	Dyna Rusdiana	UNY	Lulus
5	Hara Permana	UNY	Lulus
6	Heni Lestari	UGM	Tidak Lulus
7	Moh. Amin Maulana	UNY	Lulus
8	Moh. Dzul Qurnain	UIN Su-Ka	Lulus
9	Nuraini Sarigih	UNY	Tidak Lulus
10	Sam'ani Iqbalul Maula	U P N	Lulus
11	Sumadi	UNY	Tidak Lulus
12	Syahri Efendi	UGM	Tidak Lulus
13	Untung Raharjo	UGM	Tidak Lulus
14	Wildan Ary Furqan	UNY	Tidak Lulus
15	Yeyen Jumiasih	UNY	Lulus

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita pahami bahwa jumlah calon ustadz-ustadzah yang lulus 9 orang dari 15 orang pendaftar. Dalam hal ini dari 9 orang yang lulus itu telah memiliki kriteria yang diinginkan oleh pihak lembaga.

b. Diadakan kegiatan pelatihan atau training

Ketua TPA mengadakan kegiatan pelatihan/training berupa pengelolaan kelas, cara mengajar anak-anak, dan bercerita. Kegiatan ini diwajibkan bagi ustadz-ustadzah baru. Tetapi untuk ustadz-ustadzah yang lama hanya bersifat ajakan. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Ahad tanggal 15 dan 22 Agustus 2009. Adapun pesertanya adalah sebagai berikut (Dokumentasi TPA Tahun Ajaran 2009-2010):

Tabel 2. Daftar Peserta Training Ustadz-Ustadzah Tahun Pelajaran 2009-2010 TPA Al-Ikhlas Samirono

No.	Nama Lengkap
1	Ade Nasrudin
2	Ade Syarifah
3	Ahmad Adib
4	Alvin Haq Syirothi
5	Aminin
6	Choiriana Nur Hamidah
7	Dyna Rusdiana

8	Endang Supriadi
9	Eva Agistiawati
10	Hamdan
11	Hara Permana
12	M. Farah Ubaidillah
13	Moh. Dzul Qurnain
14	Sam'ani Iqbalul Maula
15	Tika Febriyanti
16	Umar Kusuma Hadi
17	Vannisa Amalia Luthfiriaputri
18	Yeyen Jumiasih

Berdasarkan wawancara dengan Sam'ani Iqbalul Maula, peserta Training ustadz-ustadzah, disebutkan bahwa beliau begitu banyak mendapat masukan dan ilmu tentang bagaimana mengatasi santri yang nakal dalam kelas, bagaimana mengajar yang baik dan sebagainya (Wawancara dengan Sam'ani Iqbalul Maula pada tanggal 16 Juni 2010).

Senada dengan Moh. Amin Maulana, peserta training ustadz/ustadzah, beliau mengemukakan sangat puas dan banyak mendapat ilmu pengetahuan baru tentang dunia pendidikan, baik dari pengelolaan kelasnya, cara mengajar kepada anak-anak dan lain sebagainya (Wawancara dengan Moh. Amin Maulana pada tanggal 16 Juni 2010).

c. Diadakan pengiriman ustadz dalam penataran dan pelatihan

Dengan diadakannya pengiriman guru dalam penataran dan pelatihan, diharapkan seorang guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar, dan tidak hanya mengajar di kelas saja. Dengan kata lain, guru juga dituntut untuk menanamkan kepada siswa agar mampu memahami Bahasa Arab sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di saat itulah guru atau ustadz merasa berhasil dalam pembelajaran dan mereka akan semakin cinta pada tugasnya sebagai pengajar Bahasa Arab, memiliki dedikasi tinggi, dan dapat menjadi panutan dan teladan bagi santrinya, seperti dalam pelatihan pengelolaan kelas, cara pembelajaran terhadap anak usia dini, dan AMT (*Achievement Motivation Training*).

d. Mencari alternatif penyelesaian permasalahan

Melalui rapat evaluasi dan koordinasi atau sharing, para ustadz/ustadzah membahas dan mencari alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi, misalnya masalah tentang kurikulum, materi, metode, sarana prasarana, keadaan ustadz, penyampaian laporan wali kelas, serta koordinasi penyelesaian permasalahan di TPA terkait dengan penanganan siswa, agar siswa berprestasi dan berakhlakul karimah.

e. Melakukan kunjungan kelas

Hal ini dilakukan dengan cara Ketua TPA atau Direktur TPA masuk ke kelas atau mengunjungi kelas-kelas tertentu tanpa pemberitahuan

terlebih dahulu untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz. Pada saat melakukan kunjungan kelas, Direktur atau Ketua TPA mengamati bagaimana cara mengajar, metode, pengelolaan kelas dan sebagainya. Kalau ada kekurangan atau memperbaiki cara mengajarnya itu, biasanya dibicarakan pada waktu percakapan pribadi sesudah rapat evaluasi.

f. Memberikan motivasi kepada ustadz

Pemberian motivasi ini dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Memberikan reward atau pujian bagi guru yang berprestasi atau disiplin tinggi. Misalnya, ketua TPA memberikan kenang-kenangan atau penghargaan kepada ustadz yang aktif dalam semua kegiatan, ustadz yang disiplin tinggi dan juga bagi ustadz yang berprestasi di luar atau di dalam lembaga.
- 2) Adanya tamu studi banding. Hal ini ditujukan sebagai ajang silaturahmi, saling berbagi informasi tentang ke-TPA-an, dan mempererat *ukhwah islamiyah*. Pada tahun pelajaran 2009/2010, tercatat dua TPA yang mengadakan study banding, yaitu dari TPA Al-Ikhlash (Dokumentasi TPA tahun Pelajaran 2009/2010) dan Study Banding dari TPA Al-Falah Mrican. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2009 pada jam 13.30 – 16.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 15 ustadz/ustadzah dari TPA Al-Falah Mrican. Sedangkan dari TPA Al-Ikhlash dihadiri sekitar 20 ustadz-ustadzah dan Direktur TPA Al-Ikhlash.
- 3) Studi Banding dari TPA Baiturrahim Nologaten. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2009 pada jam 07.30–11.30 WIB. Yang dihadiri oleh sekitar 25 ustadz/ustadzah dari TPA Baiturrahim Nologaten. Sedangkan dari TPA Al-Ikhlash dihadiri sekitar 15 ustadz-ustadzah dan Direktur TPA Al-Ikhlash.

Dari beberapa langkah atau upaya yang dilakukan oleh Pihak lembaga itu, menurut penulis pelaksanaannya secara umum sudah dilaksanakan dengan baik.

2. Upaya yang dilakukan pengajar secara personal

Guru dalam proses pembelajaran harus mempunyai kepribadian tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan. Terutama terhadap figur guru yang diidolakan merupakan kebutuhan primer bagi guru jika ingin materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa dan diserap dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah suatu komponen dalam sistem pembelajaran mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi (PT). Maka untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, peningkatan itu harus dimulai sejak awal oleh orang tua dan guru/ustadz.

Kegiatan peningkatan profesional yang dilakukan oleh guru Bahasa Arab sejatinya adalah sama dan upaya yang dilakukan masih sangat minim. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan oleh pihak lembaga untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya maupun oleh lembaga-lembaga lain, para guru Bahasa Arab juga mengupayakan peningkatan kompetensinya sebagai berikut:

- a. Guru/ustadz mata pelajaran Bahasa Arab di kelas MAP oleh ustadz bernama Achmad Fauzi. Selain sebagai lulusan Pondok pesantren yang relatif mampu menguasai materi Bahasa Arab, beliau juga mengikuti seminar atau pelatihan, baik yang dilakukan oleh pihak lembaga atau dengan biaya sendiri, mengikuti workshop, hingga membaca buku-buku tentang Bahasa Arab. Sebelum mengajar di kelas, beliau selalu menyiapkan materi-materi yang akan dibahas terlebih dahulu (Wawancara dengan ustadz Achmad Fauzi selaku guru Bahasa Arab di kelas MAP pada tanggal 15 Mei 2010).
- b. Guru/ustadz Bahasa Arab di kelas TQA oleh ustadz Alvin Haq Syirothi. Beliau meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan membaca buku. Hal ini juga penulis amati dengan berkunjung ke kontrakan beliau untuk melihat koleksi buku tentang Bahasa Arab. Ustadz Alvin juga sering membuat modul atau makalah untuk peserta didiknya (Wawancara dengan ustadz Alvin Haq Syirothi selaku ustadz Bahasa Arab di kelas TQA pada tanggal 13 Mei 2010).
- c. Guru/ustadz mata pelajaran Bahasa Arab kelas TPA bernama ustadz Moh. Dzul Qurnain. Beliau meningkatkan kompetensi profesional dengan mengikuti workshop, pelatihan, training, penataran, dan seminar, baik yang diadakan oleh TPA itu sendiri maupun di luar lembaga dengan menggunakan biaya sendiri, serta membaca buku-buku yang relevan (Wawancara dengan ustadz Alvin Haq Syirothi selaku ustadz Bahasa Arab di kelas TQA pada tanggal 13 Mei 2010).

Beberapa langkah yang dilakukan oleh guru/ustadz secara personal untuk meningkatkan profesional ustadz tersebut di atas menurut penulis sudah dijalankan dengan baik.

B. Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan faktor utama. Oleh karena itu guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang akan dicapai. Guru sebagai pengajar dituntut untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru di lembaga pendidikan tidak mudah, di samping ia harus mempunyai loyalitas yang tinggi ia juga harus dapat menyusun, mengarahkan dan menilai program pembelajaran.

Lebih lanjut persoalan yang ada dalam proses pembelajaran tersebut meliputi dasar, metode, materi dan evaluasi belajar. Pengajaran di TPA ini dalam prakteknya ada yang identik dengan pola pengembangannya dalam pelatihan-pelatihan. Penilaian terhadap proses indikasi kompetensi profesionalitas guru yang meliputi mengajar, mendidik, melatih. Ketiga pola tersebut merupakan dimensi yang dijalankan untuk melakukan transformasi keilmuan guru terhadap anak didik. Karena tujuan belajar mengutip pendapat Bloom (1956) adalah pada *orientasi goal setting of education*, yakni pencapaian tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.

Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan; karena itu usaha untuk mewujudkan tujuan belajar dalam kerangka kognitif adalah melalui kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan. Sedangkan tujuan

afektif menekankan pada sikap nilai perasaan serta emosi. Dan tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik dan kegiatan yang berkoordinasi pada syarat berikut anggota badan. Maka usaha pembelajaran untuk mencapai tujuan ini adalah perhatian utama pada kegiatan yang menggabungkan kerangka implementasi gerak dengan teoritisasinya (Ivor. K. et. al, 1991).

1. Mengajar

Menurut Nana Sudjana, mengajar adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pada anak didik (Nana, 1989). Karena proses pembelajaran adalah proses berubahnya tingkah laku anak didik melalui berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, ustad/guru merupakan salah satu komponen yang memiliki dominasi untuk aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai upaya untuk dapat menciptakan, mengembangkan, serta mengetahui situasi dan kondisi yang kondusif dalam pembelajaran, sehingga mencapai target diharapkan.

a. Dasar

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru harus memiliki rumusan dan dasar yang jelas dan kuat untuk mencapai tujuan. Ini juga berlaku dalam pendidikan Islam sebagai usaha untuk mencapai tujuan terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim (T. Ahmad, 1994).

Dalam pembentukan orientasi gerak perjuangan yang dilakukan di TPA Al-Ikhlash, para ustad mempunyai landasan acuan dasar, yakni dasar-dasar dari Al-Qur'an tentang "*Kewajiban kaum muslim dan muslimah (tanpa membedakan antara keduanya) untuk senantiasa menuntut ilmu*" ataupun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa "*Allah akan mengangkat derajat kalangan yang berilmu*". Dan juga dasar dari Al-Hadits tentang "*Keharusan menuntut ilmu dari buaian ibu sampai ke liang lahad*".

b. Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru/ustadz harus menggunakan metode, karena sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Tetapi dalam menggunakan metodenya, seorang guru/ustadz bukan hanya menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan beberapa metode.

Hal ini dilakukan dikarenakan karakteristik setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, yang mengharuskan guru/ustadz menggunakan beberapa metode yang bervariasi (Syaiful Bahri, 1996).

c. Materi

Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka materi pelajaran Bahasa Arab yang ada di TPA Al-Ikhlash Samiriono disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat oleh Wakil Kepala Kurikulum TPA Al-Ikhlash.

d. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana hasil yang dicapai oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan evaluasi (penilaian). Menurut Muhammad Zein, evaluasi dimaksudkan sebagai penilaian terhadap hasil pekerjaan setelah

mengajarkan suatu mata pelajaran (Muhammad, 1995). Jadi, evaluasi di sini sifatnya adalah sebagai kontrol terhadap kegiatan pembelajaran yang telah digariskan agar dapat terlaksana atau tidak dan juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi atau bahan yang telah disampaikan atau diberikan oleh ustadnya.

2. Mendidik

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mendidik, baik itu mendidik diri sendiri atau orang lain. Tetapi yang dimaksud penulis di sini adalah seorang guru yang mempunyai tugas untuk mendidik anak didik karena guru merupakan salah satu komponen yang dimiliki untuk dapat menjalankan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan, mengembangkan, serta mengatur situasi dan kondisi yang kondusif sebagai sarana belajar siswa sehingga mencapai target yang diharapkan. Karena tugas guru adalah sebagai profesi menuntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Al-Ghazali, setiap guru harus mengenali potensi yang terdapat pada setiap peserta didik dan harus memperhatikan kadar kemampuan setiap anak didiknya. Sebab dengan mengetahui potensi peserta didik, guru akan lebih mudah mengambil keputusan tentang kedudukan peserta didik yang dapat dilanjutkan dengan program pengajaran yang satu kepada program berikutnya. Di samping itu, seorang guru perlu mengulangi bagian-bagian yang belum diketahui anak didik saat proses pembelajaran (Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 197).

Hasil wawancara dengan ketua TPA Al-Ikhlah mengindikasikan bahwa untuk dapat mengenal kesulitan-kesulitan peserta didik, seorang guru/ustad harus menempuh cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengawasi anak didik dalam berbagai situasi dan kondisi. Bukan saja dalam situasi kelas, melainkan juga pada waktu berkarya wisata dan lain-lain.
- b. Mengadakan percakapan dengan anak didik pada waktu di kelas atau pada jam-jam kosong
- c. Mengadakan evaluasi pada anak didik, baik itu evaluasi awal atau evaluasi akhir yang bertujuan untuk mengetahui hasil yang diperoleh anak didik.
- d. Mempelajari anak didik dalam hubungan peserta didik lainnya dengan metode sosiometri
- e. Mengadakan catatan berkala atau *one date record* mengenai kelakuan anak didik itu dalam situasi-situasi tertentu.
- f. Menyelidiki hasil-hasil pekerjaan anak didik
- g. Meminta anak didik untuk membuat buku harian
- h. Mengumpulkan data peserta didik saat masuk TPA Al-Ikhlah Samirono

Di samping mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik, guru/ustadz profesional harus mengetahui karakteristik dan tingkah laku mereka (Wawancara dengan Umar Kusuma Hadi selaku ketua TPA, pada tanggal 5 April 2010).

3. Melatih

Selain mempunyai tugas mengajar dan mendidik, guru profesional juga harus mempunyai tugas untuk melatih dalam proses belajar mengajar. Melatih merupakan suatu pola pendidikan untuk mendapatkan keterampilan atau kemahiran dalam bidang-bidang tertentu (Pusat Bahasa, 2001). Dalam merumuskan tujuan pendidikan dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan UUD 1945 yakni UU No. 2 1989. Oleh karena tujuan pendidikan tersebut, maka murid/peserta didik harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan mandiri, bertanggung jawab dan memecahkan masalah yang dihadapi (Soetjipto, 2000).

Di antara syarat yang harus dimiliki oleh ustadz yang profesional adalah memiliki kemampuan dalam melatih anak didik sesuai dengan bidang yang menjadi profesionalitasnya. Kemampuan ini merupakan aplikasi antara wacana dan keilmuan agama dengan sisi prakteknya. Selain itu, ustadz juga sudah semestinya mampu menerapkan keilmuan tersebut dalam dunia pelatihan terhadap anak didik dengan bantuan berbagai media yang memudahkan pemahaman transformasi keilmuan yang disampaikan. Karena hal itulah salah satu indikasi akan profesionalitas ustadz secara *kaffah* (yakni pelatihan terhadap anak didik yang membimbing guru/ustadz sesuai dengan aplikasi keilmuan dan profesionalitasnya, maka ketika terdapat kesesuaian kemampuan antar keilmuan dan aplikasi prakteknya. Ini juga sebuah identifikasi pekerjaan yang dilakukan secara profesional) (T. Ahmad, 1994).

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para ustadz dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, antara lain:

1. Kompetensi Penggunaan Metode

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru/ustadz dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, metode mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan. Melalui metode ini diharapkan tercipta interaksi yang edukatif. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa (E. Muklis, 2005).

Seorang guru/ustadz dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan efisiensi pembelajaran. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah pembelajaran adalah fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, serta kekurangan dan kelebihan dari sebuah metode (Armai, 2000).

Setelah mengamati pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono secara berurutan, penulis menemukan beberapa metode yang

diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, di antaranya adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah tidak selamanya kurang efektif. Metode ini akan tersampaikan dengan baik ketika digunakan untuk menjelaskan pokok bahasan yang memerlukan keterangan secara komprehensif dan detail, seperti menjelaskan tujuan dan maksud materi pelajaran yang akan disampaikan, menyampaikan pengantar dalam menjelaskan struktur kalimat, serta menyimpulkan isi bacaan. Dalam hal ini peserta didik berposisi sebagai subjek pendidikan yang pasif, sebab guru memosisikan dirinya sebagai *center of information*. Meskipun metode ini kadang menjenuhkan, akan tetapi metode ini yang sudah biasa digunakan oleh para ustadz pelajaran apapun, khususnya ustadz Bahasa Arab. Pemanfaatan metode ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya dan menjalani proses kehidupan dalam kesehariannya (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TQA pada tanggal 14 April 2010). Metode ini sering digunakan di kelas TQA, dimana di kelas TQA itu ditekankan dalam masalah *qawaid* atau kaidah-kaidah nahwu. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran yang membahas tentang *muftada' wa khabar*, dan yang banyak berperan disini adalah ustadz bahasa Arab.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana seorang guru/ustad memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkaji membincangkan mengumpulkan pendapat dan menyimpulkan materi yang menjadi pokok kajian. Metode ini memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memberikan jawaban alternatif atas persoalan yang menjadi pokok bahasan, seperti pembahasan *hiwar* dan *tadrib al-hiwar*. Di samping itu, metode diskusi dilakukan untuk memperdalam materi yang telah disampaikan oleh ustad (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TQA pada tanggal 14 April 2010).

Dalam metode diskusi ini, ustadz membagi santri menjadi 3 kelompok. Selanjutnya ustadz memberikan perintah untuk membahas topik tentang *na'at wa man'ut*. Kemudian santri yang sudah terbagi itu mendiskusikan topik dengan teman kelompoknya terlebih dahulu, lalu mendiskusikannya dengan kelompok lain. Sedangkan ustadz menjadi moderator dan memberikan keterangan dan tambahan di akhir diskusi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses situasi yang merupakan tiruan atau gambaran yang direkayasa dan disertai dengan penjelasan-penjelasan. Metode ini digunakan dengan melibatkan siswa untuk mempertunjukkan dan menggambarkan tentang materi *hiwar* kepada siswa. Metode ini dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan menarik tidak

membosankan dan peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas MAP, pada tanggal 17 April 2010). Salah satu contohnya adalah saat penyampaian materi *hiwar* “*A’malu alyaumiyah*,” santri diminta untuk memperagakan percakapan itu dengan teman sebangkunya. Semua santri yang hadir diberikan tugas yang sama tanpa dipilih-pilih (Observasi Pembelajaran di kelas MAP pada tanggal 17 April 2010). Sedangkan di kelas TPA, fokus utamanya adalah pembahasan *mufradhat* (kosa kata) dengan cara mendemonstrasikan gambar dan sebagainya.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang bersifat umpan balik antara ustadz dan peserta didik. Hal ini tergambar saat seorang guru memberikan pertanyaan kepada sebagian santri kemudian santri menjawab. Akan tetapi ustadz memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memberikan tanggapan dan argumentasi atas pertanyaan yang diajukan oleh ustadz. Metode ini selalu digunakan oleh guru Bahasa Arab dalam mengajar (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TPA pada tanggal 15 April 2010, TQA pada tanggal 14 April 2010 dan kelas MAP pada tanggal 17 April 2010). Bagi beberapa santri, metode ini dianggap menakutkan sebab siswa yang kurang mendalami materi akan merasa malu ketika guru memberikan pertanyaan dan dia tidak bisa menjawabnya. Sehingga hal tersebut menjadikan bumerang bagi santri untuk mempelajari Bahasa Arab.

e. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dalam konteks pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono, metode ini mampu menjadikan santri terbiasa membaca, berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan terbiasa mengkaji dan mendalami bacaan *hiwar*. Metode ini dilakukan untuk memperoleh kecakapan motoris santri, seperti menulis, membaca, dan melafazkan kalimat (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas MAP pada tanggal 17 April 2010).

f. Metode *Imla’* (Dikte)

Metode *imla’* digunakan ustadz untuk melatih kemampuan menulis santri dengan Bahasa Arab (Observasi di kelas dan wawancara dengan ustadz Achmad Fauzi tanggal 17 April 2010). Materi ini khususnya sangat bermanfaat bagi kelas TPA di mana pembelajaran Bahasa Arabnya masih ditekankan pada mufradat saja.

Dari beberapa metode yang diterapkan tersebut, agaknya metode ceramah adalah metode yang paling mendominasi. Namun demikian, metode ini mempunyai satu kelemahan, yaitu bahwa guru cenderung lebih aktif sedangkan santri lebih pasif. Upaya yang dilakukan guru/ustadz untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggabungkan metode ceramah dengan metode lain yang dapat membuat santri menjadi lebih aktif, seperti metode tanya jawab,

penugasan, diskusi, demonstrasi, latihan dan *imla'*. Pertimbangan yang digunakan oleh guru/ustadz dalam menerapkan sebuah metode disesuaikan dengan materi, tujuan yang hendak dicapai, kekurangan dan kelebihan sebuah metode, kemampuan guru, siswa, situasi dan kondisi pembelajaran, fasilitas, serta waktu yang tersedia.

Sejauh pengamatan penulis, metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono tersebut sudah cukup bervariasi dan tepat, sehingga dapat menciptakan interaksi edukatif yang menumbuhkan aktivitas santri.

2. Kompetensi Penguasaan Bahan atau Materi.

Materi pembelajaran merupakan media untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga kemampuan menguasai materi pembelajaran bagi guru/ustadz merupakan suatu keharusan. Merupakan hal yang ironis apabila ada seorang siswa yang lebih dahulu tahu tentang materi pembelajaran dari pada guru/ustadz itu sendiri. Memang seorang ustadz bukanlah manusia luar biasa yang serba tahu, namun seorang ustadz diharapkan memiliki wawasan yang luas dan senantiasa beradaptasi terhadap perkembangan informasi terkini apabila terdapat informasi yang berkaitan dengan bidang studi atau keahliannya. Selain diharapkan untuk menguasai materi inti mengenai bidang studinya berdasarkan kurikulum, seorang guru juga diharapkan mampu menguasai materi penunjang atau materi pengayaan secara mendalam agar dalam melaksanakan proses pembelajaran senantiasa dalam kondisi siap, karena hal tersebut akan memberikan implikasi terhadap pembelajaran itu sendiri.

Penguasaan materi yang mendalam memang dituntut dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman yang jelas kepada para siswa. Salah satu indikator yang dapat diamati dalam penguasaan materi pembelajaran bagi ustadz ialah sering atau tidaknya membuka buku teks sewaktu menjelaskan materi. Jika ustadz terlalu sering membuka buku teks atau membaca secara terang-terangan sewaktu menjelaskan materi pembelajaran, bisa diindikasikan bahwa ustadz tersebut kurang menguasai materi pembelajaran, begitupun sebaliknya.

Adapun ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono, sesuai dengan observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran (bila mengacu pada pemaparan diatas) relatif menguasai materi pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat ketika peneliti mengadakan observasi di kelas. Contohnya di kelas MA, ustadz Achmad Fauzi jarang sekali membuka buku. Bahkan bisa dikatakan bahwa beliau tidak membuka buku sama sekali. Hal ini dikarenakan sebelum melaksanakan pembelajaran, ustadz Achmad Fauzi mempersiapkan terlebih dahulu materi apa saja yang akan disampaikan (Observasi pada saat Ustadz Achmad Fauzi mengajar kelas MAP pada tanggal 17 April 2010).

3. Kompetensi Penggunaan Media atau Sumber Belajar

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula, baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan

yang lebih memadai, kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap, dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman dewasa ini (H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm.17).

Untuk mencapai tujuan sebuah pengajaran Bahasa, selain memerlukan metode juga diperlukan media pengajaran yang tepat, dan untuk memilih media yang tepat diperlukan kemampuan seorang guru/ustadz Bahasa Arab. Ustadz Bahasa Arab harus mampu memilih media pengajaran yang cocok atau sesuai bagi santri. Hal ini dilakukan agar santri mampu menerima materi pelajaran dengan baik dan mampu menguasainya. Dengan demikian, tujuan pengajaran Bahasa Arab akan tercapai dengan maksimal.

Dalam memilih media pengajaran Bahasa Arab, proses belajar mengajar yang diterapkan oleh para guru di TPA Al-Ikhlash Samirono turut memperhatikan sejumlah faktor penting sebagai berikut (Wawancara dengan ustadz Achmad Fauzi, selaku ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono, pada tanggal 15 Mei 2010):

a. Tujuan yang Hendak Dicapai

Program Pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash memiliki sejumlah tujuan, salah satunya adalah agar santri mampu mengucapkan kata dan kalimat dalam Bahasa Arab dalam praktik percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya media pengajaran yang menarik diharapkan siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan dengan efektif.

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran Bahasa Arab di TPA menganut teori kesatuan (*nazhiratul wahdah*). Menurut teori ini, bahasa dipelajari secara utuh, tidak berkotak-kotak/terpecah-pecah, sesuai dengan asas pendidikan kebahasaan dan asas ilmu jiwa. Materi pelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono meliputi tiga sub pokok bahasan yang mengarah pada tiga keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara dan membaca (*listening, speaking, reading*).

c. Waktu yang Tersedia

Waktu yang tersedia untuk pengajaran Bahasa Arab adalah 1 jam pelajaran di setiap Minggu, yang berlangsung selama 60 menit.

d. Fasilitas Pengajaran

Fasilitas pengajaran di TPA Al-Ikhlash sudah cukup memadai, walaupun tidak menggunakan teknologi seperti LCD, Laptop dan sebagainya. Namun, fasilitas untuk pembelajaran Bahasa Arab masih perlu ditingkatkan lagi.

Dalam wawancara penulis dengan ustadz Achmad Fauzi, guru bidang studi Bahasa Arab, beliau mengemukakan bahwa beliau tidak selalu menggunakan media pembelajaran dalam mendukung materi pelajaran yang akan disampaikan. Beliau hanya akan menggunakannya

jika memang diperlukan. Selanjutnya, mengenai sumber media, yang paling sering digunakan adalah buku pegangan atau buku sumber yang dimiliki ustadz Moh. Dzul Qurnain. Bahkan beliau menganjurkan kepada para santrinya untuk memiliki buku tersebut (Wawancara dengan ustadz Moh. Dzul Qurnain pada tanggal 13 Mei 2010).

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dengan mengacu pada indikator pengukuran kompetensi profesional ustadz, para guru mata pelajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono sudah relatif baik dalam memberikan pengajaran.

4. Kompetensi Penilaian Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pembelajaran.

Mengenai kemampuan ustadz dalam menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran, maka perlu dikaitkan dengan kemampuan ustadz dalam memahami karakteristik siswa, yaitu bahwa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dan perbedaan-perbedaan itu dapat membawa akibat fatal terhadap aspek-aspek lainnya seperti kreativitas, gaya belajar bahkan dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, para guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono menyadari dan mengetahuinya. Untuk itu, para guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono mengambil langkah-langkah antara lain: menciptakan variasi metode dalam pembelajaran, pemberian tugas yang berbeda-beda, dan penambahan materi Bahasa Arab di luar jam aktif TPA. Ini biasanya dilaksanakan setelah ashar sebelum jam pelajaran dimulai dan setelah maghrib setelah pelajaran selesai. Hal ini dilakukan terus-menerus sampai santri yang kemampuan berbahasanya belum matang dapat mendekati kemampuan santri yang Bahasa Arabnya sudah dianggap baik. Setelah dicoba, ternyata usaha ini cukup efektif karena yang bersangkutan dapat mengejar ketertinggalannya dengan teman yang lain yang kemampuan Bahasa Arabnya sudah baik (Wawancara dengan ustadz Moh. Dzul Qurnain pada tanggal 13 Mei 2010).

Kemampuan mengevaluasi merupakan bagian dari serangkaian pelaksanaan pengajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru/ustadz. Dalam prakteknya, evaluasi memiliki tujuan mengumpulkan data-data yang membuktikan kemajuan siswa/santri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk menilai metode yang digunakan dalam mengajar. Adapun kemampuan mengevaluasi yang dimiliki oleh seorang guru/ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru setelah satu pokok pembahasan selesai disampaikan dengan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran khusus yang telah ditentukan dalam setiap kali mengajar dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, para guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono secara keseluruhan telah melaksanakan evaluasi formatif dalam setiap pengajaran (Hasil Observasi penulis pada setiap

kali observasi pembelajaran kelas). Adapun bentuk-bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan para guru adalah sebagai berikut:

Pertama, bentuk *post test*. Bentuk evaluasi ini dilaksanakan menjadi dua bagian antara lain:

- 1) *Post-test* berbentuk lisan, seperti hasil pengamatan yang dilakukan penulis, ustadz memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa/santri tentang tema kajian yang telah dipelajari, yakni materi "*na'at wa man'ut*", dengan pertanyaan seperti: "apa yang dimaksud dengan *Na'at wa Man'ut*?" Kemudian beberapa santri menjawab pertanyaan tersebut dengan Bahasa Indonesia. Akan tetapi jawaban yang diberikan oleh santri ternyata benar, sebagaimana penjelasan yang sebelumnya telah dijabarkan (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TQA pada tanggal 14 April 2010).
- 2) *Post-test* berbentuk tulisan. Skemanya adalah siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada guru dan menulis jawabannya dalam kertas, seperti: "*tulislah hitungan 100, 200, 450, 560 dan 1.200!*" Tes ini diterapkan untuk seluruh siswa, sehingga secara keseluruhan dapat paham terhadap materi pelajaran yang telah tersampaikan (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TPA pada tanggal 15 April 2010).

Tidak hanya dua bentuk tersebut, para guru juga memberikan beberapa pertanyaan kepada santri, kemudian santri disuruh untuk menulis jawaban di papan tulis. Hal ini memungkinkan santri memiliki ruang untuk berekspresi di depan kelas. Meskipun tidak semua santri yang diminta maju, namun beberapa santrinya sudah mewakili dalam mengevaluasi sejauh mana pelajaran yang disampaikan ustadz dapat diterima dan dipahami (Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Bahasa Arab kelas TQA pada tanggal 14 April 2010).

Kedua, Evaluasi proses. Mengenai evaluasi bentuk proses, ustadz mengamati santri secara objektif atas keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan tersebut diwujudkan dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh santri kepada ustadz atas kekurangan pahaman materi pelajaran yang mereka terima.

Di samping itu ustadz mengamati keseriusan santri dalam melakukan demonstrasi, atau diskusi kelompok yang dibentuk setiap mengajar. Sehingga di situ keseriusan dan belum pahamnya materi pelajaran yang diterima siswa dapat diketahui. Maka di sini ustadz cukup cermat dan objektif dalam mengamati berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Hasil pengamatan selama observasi di kelas).

b. Evaluasi Sumatif

Guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlah Samirono melaksanakan evaluasi sumatif yang dilaksanakan 2 kali, yaitu saat evaluasi tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan belajar siswa yang digunakan sebagai masukan untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir semester.

1) Evaluasi tengah semester

Evaluasi ini dilaksanakan satu kali pada pertengahan semester. Soal UTS dirumuskan oleh ustadz itu sendiri. Evaluasi tengah semester mata pelajaran Bahasa Arab dilaksanakan secara bersama dari kelas TPA sampai MAP pada tanggal 19–24 April 2010 jam 16.00–17.00.

Bentuk dan jenis soal sama seperti evaluasi tengah semester yang dilaksanakan oleh pihak lembaga setempat. Masing-masing kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Kelas TPA : *pertama* adalah soal menjodohkan dengan petunjuk khusus “*Jodohkanlah kotak kanan dengan kotak sebelah kiri*”. Soal ini berjumlah 10 butir soal. *Sedangkan yang kedua* adalah pertanyaan uraian dengan petunjuk khusus “*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!*”. Pertanyaan jenis ini berjumlah 5 butir soal, sehingga jumlah secara keseluruhan soal UTS adalah 15 soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal ujian tengah semester sebagaimana terlampir.*
- Kelas TQA adalah pertanyaan uraian dengan petunjuk khusus “*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!*”. Pertanyaan jenis ini berjumlah 3 butir soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal ujian tengah semester sebagaimana terlampir.*
- Kelas MAP : *pertama* adalah soal Pilihan ganda dengan petunjuk khusus “*Berilah tanda silang (X) Pada Jawaban yang paling benar!*”. Soal ini berjumlah 10 butir soal. *Sedangkan yang kedua* adalah pertanyaan uraian dengan petunjuk khusus “*Isilah Pertanyaan berikut dengan baik dan benar!*”. Pertanyaan jenis ini berjumlah 3 butir soal, sehingga jumlah secara keseluruhan soal UTS adalah 3 soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal ujian tengah semester sebagaimana terlampir.*

2) Evaluasi Akhir Semester

Pelaksanaan evaluasi akhir semester pelajaran Bahasa Arab dilaksanakan pada hari Senin tanggal 07 Juni 2010 sampai hari Sabtu tanggal 12 Juni 2010. Adapun ujian untuk materi Bahasa Arab diadakan pada hari Senin tanggal 07 Juni 2010 (Kelas TPA), hari Rabu tanggal 09 Juni 2010 (Kelas TQA) dan hari Sabtu 12 Juni 2010 (Kelas MAP).

Bentuk dan jenis soal hampir sama dengan evaluasi tengah semester yang dilaksanakan oleh pihak lembaga setempat. Untuk kelas TPA: *pertama* adalah soal pilihan ganda dengan petunjuk khusus “*Jodohkanlah Kotak yang kanan dengan kotak yang sebelah kiri*”. Soal ini berjumlah 25 butir soal. *Sedangkan yang kedua* adalah pertanyaan uraian/essay dengan petunjuk khusus “*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!*” pertanyaan jenis ini berjumlah 2 butir soal, sehingga jumlah keseluruhan soal Ujian Akhir Semester adalah 27 soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal Ujian Akhir Semester sebagaimana terlampir.*

Kelas TQA adalah pertanyaan uraian dengan petunjuk khusus *"Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!"*. Pertanyaan jenis ini berjumlah 5 butir soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal ujian Akhir semester sebagaimana terlampir.*

Kelas MAP : *pertama* adalah soal Pilihan ganda dengan petunjuk khusus *"Berilah tanda silang (X) Pada Jawaban yang paling benar!"*. Soal ini berjumlah 10 butir soal. *Kedua* adalah Perintah menerjemahkan dengan petunjuk *"Terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia"*. Soal ini berjumlah 5 butir soal. *Ketiga*, Perintah untuk menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan petunjuk khusus *"Terjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan baik dan benar!"*. Soal ini berjumlah 3 butir soal. *Sedangkan yang keempat* adalah pertanyaan uraian dengan petunjuk khusus *"Isilah Pertanyaan berikut dengan baik dan benar!"*. Pertanyaan jenis ini berjumlah 2 butir soal, sehingga jumlah secara keseluruhan soal UTS adalah 20 soal (Dokumentasi TPA tahun 2010). *Soal ujian Akhir semester sebagaimana terlampir.*

Dalam melaksanakan ulangan akhir semester ustadz membuat soal sendiri tetapi dalam pelaksanaannya ustadz dibantu ustad-ustadzah yang lain untuk mengurus secara teknis dalam penyelenggaraan di lapangan. Maka di sinilah diperlukan kerja sama yang baik antara pihak lembaga dengan para ustadz-ustadzah serta para santri.

3) Melaporkan Hasil Penilaian

Setelah mengadakan evaluasi (penilaian), secara teknis guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono melaporkan hasil penilaian kepada bagian kurikulum dan kemudian dikumpulkan dan diserahkan kepada wali kelas masing-masing ketika nilai semua materi sudah lengkap. Aspek yang menjadi standar nilai rapor terdiri dari: 1) Nilai harian yang mencakup keaktifan, kesopanan, dan absensi santri; 2) Nilai evaluasi tengah semester; dan 3) Nilai Ujian akhir semester.

Adapun daftar nilai pelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut (Dokumentasi TPA Al-Ikhlash Tahun Pelajaran 2009/2010):

Tabel 3. Daftar Nilai Pelajaran Bahasa Arab Semester Gasal Tahun Pelajaran 2009/2010 TPA Al-Ikhlash Samirono Kelas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

No	Nama Santri	NH	Nilai Ujian		Jumlah	Nilai Rapor
			MID	UAS		
1	Aditya Guntur S. Akbar	75	80	79	234	7,8
2	Agung Nugroho	70	75	69	214	7,1
3	Andini Budi Pratiwi	80	80	78	238	7,9
4	Arya Sadewa	70	70	71	211	7,0
5	Dwi Elya Wulandari	90	83	87	260	8,7
6	Dyah Ayu Hajar N.	70	65	65	200	6,7
7	Fajar Ramadhan	75	71	73	219	7,3
8	Fiska Dealdama	65	64	65	194	6,5

9	Khasnak Khanifah	85	75	87	247	8,2
10	Maisya Maharani Eka P.	80	77	75	232	7,7
11	Mifta Aninditya R.	90	89	96	275	9,1
12	Moh. Tirta Sabana	75	74	76	225	7,5
13	Nanda Riansari	85	71	72	228	7,6
14	Pijar Alfina	65	60	63	188	6,3
15	Putri Evia Nurhayati	80	83	81	244	8,1
16	Putri Prasada Mukti	65	62	64	191	6,4
17	Rahmad Fikri	75	82	79	236	7,9
18	Rahmad Nurudin	80	85	86	251	8,4
19	Ria Nurdiana	90	85	87	262	8,7
20	Risma Tri Ramadhani	85	84	88	257	8,6
21	Siti Fatimah H. F.	85	87	89	261	8,7
22	Wahyu Setia Adi	75	70	70	215	7,1
23	Ya' Bima Alfaza	70	71	70	211	7,0
24	Yufan Satria Depangga	65	68	67	200	6,7

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sekian santri yang ada, nilai yang diperoleh untuk ujian MID dan UAS materi Bahasa Arab sudah cukup memuaskan, meskipun masih ada beberapa santri yang mendapat nilai yang kurang memuaskan.

Tabel 4. Daftar Nilai Pelajaran Bahasa Arab Semester Gasal Tahun Pelajaran 2009/2010 TPA Al-Ikhlah Samirono Kelas Taman Qiro'atul lil Aulad (TQA)

No	Nama Santri	NH	Nilai Ujian		Jumlah	Nilai Rapor
			MID	UAS		
1	Anggita Heni R.	85	84	86	255	8,5
2	Ariska Imantus S.	90	91	93	274	9,1
3	Bhakti Prawira N.	85	83	85	253	8,4
4	Septya Nur A.	85	87	90	262	8,7
5	Tri Winda P.	85	87	87	259	8,6

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui juga bahwa dari sekian santri yang ada, nilai yang diperoleh untuk ujian MID dan UAS materi Bahasa Arab terbilang sudah cukup memuaskan.

Tabel 5. Daftar Nilai Pelajaran Bahasa Arab Semester Gasal Tahun Pelajaran 2009/2010 TPA Al-Ikhlah Samirono Kelas Madrasah Al-Qur'an Plus (MAP)

No	Nama Santri	NH	Nilai Ujian		Jumlah	Nilai Rapor
			MID	UAS		
1	Abinawa Rizky AP.	85	91	90	266	8,7
2	Dicky Prastyan W.	90	90	91	271	9,0
3	Yoga Habib P.	95	85	87	267	8,9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh untuk ujian MID dan UAS materi Bahasa Arab khususnya sudah cukup memuaskan. Dan juga kompetensi mengevaluasi yang dilakukan oleh para guru Bahasa Arab sudah relatif baik dan tepat.

5. Kompetensi Pengelolaan Kelas.

Pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash dilaksanakan secara klasikal, di mana jumlah santri untuk TPA adalah 24 santri, TQA adalah 5 santri, dan MAP adalah 3 santri. Walaupun santrinya tidak terlalu banyak di dalam kelas, terkadang suasana kurang kondusif tetap dapat muncul saat pengajaran Bahasa Arab. Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif, para ustadz/guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash melakukan beberapa langkah pengelolaan sebagai berikut:

a. Penataan Ruang Kelas dan Keindahan Kelas

Kebersihan dan keindahan kelas merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan dan ditekankan kepada santri oleh ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash. Penataan keindahan kelas ini dilakukan melalui beberapa langkah, yakni pengecekan fungsi dan kinerja piket kelas, serta pemberian hiasan kelas (Observasi lingkungan TPA pada tanggal 29 April 2010). Selain ketertiban dalam menjaga kondisi kelas melalui langkah di atas, para ustadz juga tidak merokok, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga hal ini menjadi pendukung bersihnya udara yang ada di lingkungan TPA.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Melihat hampir seluruh kelas dalam TPA ini tidak termasuk kelas besar, maka pengaturan tempat duduk santri kurang bisa divariasikan. Untuk mengurangi kejenuhan, para guru biasanya mengubah posisi tempat duduk secara bergantian agar santri tidak memiliki posisi duduk yang permanen. Perubahan pengaturan posisi tempat duduk ini dimaksudkan untuk menghindari adanya "*trouble maker*" di kalangan santri.

c. Pengaturan Alat Pembelajaran

Untuk membantu penyampaian materi, para guru Bahasa Arab menggunakan alat peraga gambar yang tersedia di kelas atau di perpustakaan serta benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

d. Penetapan Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan siswa saat belajar, ustadz Bahasa Arab mempunyai cara yang beragam, seperti mencatat siswa yang jalan-jalan saat belajar atau mengganggu temannya dengan tidak tertib dan tidak belajar, memberikan tugas yang mendidik kepada siswa yang tidak disiplin dalam belajar, seperti membacakan ayat tertentu, mengulangi poin penting dari materi yang dipelajari atau menghafalkan *mufradhat* sebanyak 10–20 kata (Observasi Pembelajaran di kelas TPA, TQA, dan MAP pada tanggal 12, 14, dan 17 April 2010).

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap pembelajaran Bahasa Arab di kelas, ditemukan bahwa para siswa belum sepenuhnya mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, terbukti dengan masih adanya beberapa siswa yang berbincang dengan temannya,

meskipun pelajaran sudah dimulai. Hal tersebut jelas mengganggu proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas. Saat terlihat siswa yang tidak menyimak materi Bahasa Arab karena bercengkrama dengan temannya yang lain, ustadz segera tanggap dengan keadaan tersebut. Santri yang tidak mendengarkan atau ramai sendiri disuruh mengulangi keterangan yang disampaikan oleh ustadz Bahasa Arab. Meskipun diberi sanksi demikian, ternyata tetap ada beberapa siswa yang masih gaduh.

Tata ruang kelas pun juga selalu menjadi perhatian para ustadz. Di setiap materi pelajaran Bahasa Arab, diadakan sistem pertukaran atau pindah kelas. Ini penting agar para siswa merasa nyaman tidak jenuh berada di ruang kelas (Observasi tanggal 14 April 2010). Adanya pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana di kelas menjadi kondusif, sehingga dapat berimplikasi pada suasana belajar yang membuat para siswa menjadi betah tinggal berlama-lama di kelas.

6. Kompetensi Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Sebagaimana dijelaskan Zahara dan Lisma Jamal, bahwa kemampuan mengelola belajar mengajar meliputi tujuan instruksional, menguasai konsep dan penguasaan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan awal peserta didik dan merencanakan, dan melaksanakan pengajaran remedial (Zahara Idris, 1992).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan didukung oleh wawancara terhadap ustadz Bahasa Arab yang ada, maka kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam membuka dan menutup pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah aktivitas awal yang dilakukan oleh ustad dalam memulai pembelajaran. Keterampilan ini dibutuhkan dalam rangka untuk mengantarkan santri pada kondisi yang siap mental dan menimbulkan perhatian santri agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Sehingga semakin baik kesan awal yang dirasakan oleh santri, maka peluang terciptanya pembelajaran kondusif semakin besar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, kemampuan ustadz Bahasa Arab dalam membuka pelajaran cukup baik, hal ini terlihat dari rangkaian pembukaan yang cukup terarah, yang terdiri dari pengondisian santri, do'a bersama, pre-test dan apersepsi yang dilakukan (Observasi pembelajaran tanggal 6 Maret – 29 Mei 2010). Dalam pembukaan ini, setiap kelas mempunyai kekhasan masing-masing. Di TPA Al-Ikhlash sendiri terdapat dua kekhasan dalam model pengelolaan kelas yang ada. Kelas TKA-A, TKA-B dan TPA pengelolaan kelas yang dilakukan cenderung terkesan kaya dengan nuansa anak, seperti dominasinya dongeng, menyanyi dan tepuk. Seperti halnya sebelum pembelajaran dimulai, kelas ini memiliki yel-yel untuk menyiapkan dan menenangkan santri, seperti "tepuk tenang, sikap berdo'a dan mars TPA". Sedangkan untuk kelas TQA dan MAP pengelolaan kelas itu sendiri lebih disiplin, artinya dalam melakukan aktivitas pembelajaran santri sudah dituntut untuk berbuat atas dasar

pertimbangan pemahaman yang lebih matang dan tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam menyiapkan santri, maka ustadz terlebih dahulu mengontrol kebersihan dan kerapian kelas, sehingga kelas lebih nyaman untuk digunakan.

Dalam mengawali pembelajaran, sebagian besar guru Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash juga melakukan pre-test terhadap materi yang akan dipelajari. Pernyataan ini dibenarkan oleh ustadz Bahasa Arab: *"Biasanya selalu ada, karena dengan itu, kita bisa tahu, sejauh mana pemahaman yang sudah dikuasai oleh siswa."* (Wawancara dengan ustadz Achmad Fauzi pada tanggal 1 Mei 2010)

Selain apersepsi dan pre-test, ustadz juga memberikan motivasi bagi santri. Pemberian motivasi ini dapat berupa arahan untuk meningkatkan semangat belajar santri, maupun berupa pemberian penghargaan bagi santri atas kemajuan yang diperolehnya, sehingga siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasi.

b. Kemampuan dalam menjelaskan atau penyajian materi

Dalam menjelaskan materi, ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash menggunakan metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode *imla'* (dikte). Sedangkan model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi timbal balik antara ustadz dengan santri, atau dengan kata lain, ustadz melibatkan santri, yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau tentang sesuatu hal yang penting kepada santri.

c. Kemampuan dalam melakukan variasi

Dalam proses pembelajaran, penggunaan variasi sangat dibutuhkan. Variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media, dan metode hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kejenuhan pada santri.

d. Kemampuan memberikan penguatan

Secara umum penguatan yang banyak dan sering diberikan ustadz terhadap santri atas kemajuan yang dialami adalah penguatan verbal yakni berupa ucapan atau dukungan yang diucapkan secara langsung, seperti ungkapan *"iya, good, baik, dan ok"*.

e. Keterampilan dalam bertanya

Dalam memberikan pertanyaan guru/ustadz banyak memberikan pertanyaan secara terbuka, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaannya. Model pemberian pertanyaan seperti ini cukup demokratis, hanya saja terkadang menimbulkan dominasi keaktifan bagi siswa yang memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau idenya, sedangkan siswa yang merasa belum mampu lebih memilih untuk berdiam diri dan pasif.

Selain secara terbuka, ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash juga banyak menggunakan cara acak dalam bertanya, penggunaan model ini selain bertujuan untuk mengetahui perkembangan santri secara merata, juga untuk mengembalikan perhatian santri pada kondisi belajar.

7. Kompetensi Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Tugas dan peranan ustadz di lembaga Pendidikan di samping sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing juga sebagai administrator, Oleh karena itu seorang ustadz harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Dalam kegiatan administrasi sekolah ini mencakup dua kegiatan yaitu *recording* (catat mencatat) dan *reporting* (lapor-melapor).

Sehubungan dengan hal di atas, ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah menyangkut dua kegiatan *recording* dan *reporting*.

a. Kegiatan *recording* (catat mencatat)

Mengenai kegiatan *recording* yang dilakukan ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash meliputi dua hal yaitu pertama, data-data tentang siswa, dalam hal ini ustadz mempunyai data presensi siswa yang bertujuan untuk memonitor keberadaan dan kondisi siswa, catatan atau pekerjaan siswa baik kelompok maupun individual serta catatan mengenai data pribadi siswa. Kedua, adalah catatan-catatan penting untuk ustadz. Mengenai hal ini ustadz mempunyai catatan tentang silabus mata pelajaran, buku batas pelajaran, kumpulan soal-soal ujian atau tugas, catatan-catatan hasil evaluasi siswa.

b. Kegiatan *reporting* (lapor-melapor)

Mengenai kegiatan reporting ini guru perlu mengadakan laporan ketua TPA dan orang tua siswa.

Untuk kegiatan reporting yang dilakukan ustadz kepada Ketua TPA menyangkut: kegiatan yang ada pada *recording*, sedang kegiatan reporting kepada orang tua siswa dalam hal ini menyangkut laporan tentang hasil belajar siswa (Wawancara dengan ustadz Alvin Haq Syirothi pada tanggal 17 Mei 2010).

8. Kompetensi Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara ustadz dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Mengenai hal ini ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash dalam hal pengelolaan belajar mengajar sudah cukup baik. Sebagaimana observasi yang penulis lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab di kelas, hubungan antara ustadz dan siswa cukup komunikatif, suasana kelas tidak hanya didominasi oleh ustadz saja. Akan tetapi, ustadz sering berusaha mengaktifkan santrinya misalnya dengan cara memberi kesempatan bertanya kepada santri atau dengan cara memberikan tugas-tugas kepada santri yang bertujuan untuk merangsang daya pikir siswa, adakalanya juga di tengah-tengah pelajaran diselingi percakapan yang humoris dari ustadz terhadap santrinya. Misalkan ketika ustadz memberikan tugas individu "*coba sekarang kerjakan dan tulis dalam buku kalian yach.*" Dalam hal ini dengan perintah khususnya "*Berilah harakat dan lengkapi percakapan berikut ini*" (Observasi pembelajaran Bahasa Arab kelas MAP pada tanggal 17 April 2010).

Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya tentang gambaran umum TPA Al-Ikhlash, gambaran umum pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash, pengajaran Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono perspektif kemampuan mengajar ustadz dalam kemampuan keprofesionalannya. Maka kesimpulan yang dapat dirumuskan di sini adalah sebagai berikut :

1. Dalam peningkatan kompetensi ustadz di TPA Al-Ikhlash
 - a. Upaya Pihak Lembaga (TPA)
 - 1) TPA Al-Ikhlash mengadakan penjaringan ustadz/ustadzah baru. Adapun penilaiannya melalui 3 tahap, tahap pertama menilai akhlakul karimah, tahap kedua menilai cara mengajar, dan tahap ketiga menilai komitmennya terhadap TPA Al-Ikhlash.
 - 2) TPA Al-Ikhlash mengadakan kegiatan pelatihan/training berupa Pengelolaan kelas, cara mengajar anak-anak, dan bercerita.
 - 3) TPA Al-Ikhlash mengadakan pengiriman ustadz dalam penataran dan pelatihan (Bercerita, Pengelolaan Kelas, Mengatasi Kenakalan Anak-anak dan cara mengajar anak-anak).
 - 4) Direktur dan Ketua TPA melakukan sharing dengan ustadz/ustadzah untuk membahas dan mencari alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi, misalnya masalah tentang kurikulum, materi, metode, sarana prasarana, keadaan ustadz, penyampaian laporan wali kelas, serta koordinasi penyelesaian permasalahan di TPA terkait dengan penanganan siswa, agar siswa berprestasi dan berakhlakul karimah.
 - 5) Direktur dan Ketua TPA melakukan kunjungan kelas untuk mengamati bagaimana cara mengajar, metode, pengelolaan kelas dan sebagainya.
 - 6) Direktur dan Ketua TPA Memberikan motivasi kepada ustadz. Pemberian motivasi ini dilakukan dengan:
 - 7) Ketua TPA Memberikan reward atau pujian bagi guru yang berprestasi atau disiplin tinggi.
 - 8) Kunjungan studi banding dari TPA-TPA lain.
 - b. Upaya Ustadz secara Personal

Selain mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan oleh pihak lembaga untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya maupun oleh lembaga-lembaga lain, para guru/ustadz juga mengupayakan peningkatan kompetensinya dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan, membaca buku-buku bahasa Arab, menyiapkan materi sebelum mengajar.
2. Setelah peneliti melihat proses belajar mengajar yang dilaksanakan ustadz Bahasa Arab secara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono memiliki kemampuan dalam melaksanakan pengajaran dengan baik, hal itu terbukti dalam penggunaan metode, penguasaan bahan atau materi, media, pengelolaan kelas dan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
2. Secara faktual ustadz Bahasa Arab di TPA Al-Ikhlash Samirono memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi pengajaran, baik evaluasi sumatif maupun formatif.

Referensi

- Ahmad, L. (1998). *Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, T. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Armai, A. (2000). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dedi, S. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muklis, M. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ivor. K. et. all, D. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Muhammad, Z. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Ak Srouf.
- Nana, S. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Pusat Bahasa, N. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetjipto, K. (2000). *Profesi Guru*. Jakarta: Renika Cipta.
- Syaiful Bahri, D. (1996). *Guru dan Anak-anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Ribeka Cipta.
- Zahara Idris, J. (1992). *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo.